

## **Upaya Meningkatkan Kemampuan Literasi dan Numerasi pada Pembelajaran IPAS dengan Model *Problem Based Learning* di Kelas IV SDN Tambakrejo 01 Semarang**

**Latifah Nur Baeti<sup>1</sup>, Qoriati mushafanah<sup>2</sup>,Arfilia Wijayanti<sup>3</sup>, Arum Asmawati<sup>4</sup>**

<sup>1,2</sup>Pendidikan Profesi Guru, Pascasarjana, Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia Semarang  
Jalan Sridodi Timur Nomor 24 Dr. Cipto, Semarang, 50232

<sup>3</sup>SDN Tambakrejo 01 Kota Semarang, Jalan Masjid Terboyo, Gayamsari, Semarang, 50165

Email: <sup>1</sup>[latifahnurbaeti26@gmail.com](mailto:latifahnurbaeti26@gmail.com)

Email: <sup>2</sup>[qoriatimushafanah@upgris.ac.id](mailto:qoriatimushafanah@upgris.ac.id)

Email: <sup>3</sup>[Arfilia34@gmail.com](mailto:Arfilia34@gmail.com)

Email: <sup>4</sup>[arumnd2lu@gmail.com](mailto:arumnd2lu@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca dan numerasi menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) di kelas IV SDN Tambakrejo 01 Semarang pada muatan pelajaran IPAS. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan dalam 3 siklus menggunakan metode kualitatif-kuantitatif. Pengumpulan data penelitian ini diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan rata-rata kemampuan literasi membaca dan numerasi pada pembelajaran IPAS khususnya di ilmu pengetahuan sosialnya dari siklus 1, siklus 2, dan siklus 3. Hasil uji persentase pada siklus terakhir yaitu siklus 3 rata-rata kemampuan literasi meningkat menjadi 77,7% dengan kategori tinggi dan untuk kemampuan numerasi sebesar 81,40% dengan kategori sangat tinggi. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* efektif untuk meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi pada pembelajaran IPAS khususnya Ilmu Pengetahuan Sosialnya.

**Kata kunci:** *Literasi, numerasi, Pembelajaran Berbasis Masalah, Pembelajaran IPAS*

### **ABSTRACT**

*This study aims to improve reading literacy and numeracy skills using the Problem Based Learning (PBL) learning model in class IV of SDN Tambakrejo 01 Semarang in the science subject matter. Classroom Action Research (CAR) was carried out in 3 cycles using qualitative-quantitative methods. Data collection for this study was obtained from the results of observations, interviews, documentation, and tests. The results of the study showed an increase in the average reading literacy and numeracy skills in science learning, especially in social sciences from cycle 1, cycle 2, and cycle 3. The results of the percentage test in the last cycle, namely cycle 3, the average literacy ability increased to 77.7% with a high category and for numeracy skills by 81.40% with a very high category. This proves that the Problem Based Learning learning model is effective in improving literacy and numeracy skills in science learning, especially in social sciences.*

**Keywords:** *Literacy, numeracy, problem based learning, social learning*

250301098-2

## 1. PENDAHULUAN

Mendapatkan pendidikan merupakan hak setiap warga negara Indonesia untuk memperoleh keterampilan dan mengembangkannya. Pernyataan ini selaras dengan Pasal 1 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan pendidikan merupakan usaha sadar serta terencana guna mewujudkan pembelajaran yang menyenangkan dengan tujuan peserta didik aktif mengembangkan potensi yang dimiliki untuk mempunyai kekuatan keagamaan, pengendalian diri, masyarakat, bangsa serta negara. Merujuk pernyataan ini, dapat diketahui bahwa pendidikan memiliki peran penting demi kemajuan suatu bangsa. Menurut Ibrahim (dalam Indar, Pramesti, 2023:01) memberikan argumennya pada *World Economic Forum* yang menyepakati enam literasi dasar untuk diaplikasikan di pembelajaran yaitu literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewarganegaraan. Enam literasi dasar tersebut yang dapat diaplikasikan di sekolah dasar diantaranya literasi baca tulis dan literasi numerasi. Pengetahuan literasi dan numerasi ini sangat penting dimiliki peserta didik untuk menghadapi kemajuan di abad 21 (Wardhani & Oktiningrum, 2022:3861).

Kemampuan Literasi membaca merupakan kemampuan peserta didik dalam memahami, menggunakan, merefleksi, dan melakukan interksi melalui teks tulis guna memperoleh tujuan pribadi, mengembangkan pengetahuan dan potensi yang dimiliki. Sehingga peserta didik nantinya dapat berpartisipasi sebagai masyarakat PUSMENDIK (Pusat Asesmen Pendidikan). Kemampuan literasi membaca bukan hanya bertujuan hanya untuk membaca saja, namun juga secara interaktif guna memperoleh pemahaman yang kritis dan kreatif (Nuranjani et al., 2022:388). Menurut Navida et al., (2023:1035) kemampuan literasi membaca merupakan kemampuan yang dilakukan seseorang dengan memahami, mengartikan, menggunakan, dan mempertimbangkan makna dari sebuah bacaan sehingga menjadi *long term memory*. Sehingga dapat diketahui bahwa kemampuan literasi membaca merupakan kemampuan yang seharusnya dimiliki peserta didik khususnya di sekolah dasar dalam memahami, memaknai, menggunakan, dan merefleksi untuk mencapai tujuan berupa pemahaman yang mendalam.

Kemampuan numerasi merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam menggunakan pengetahuan matematika yang dimilikinya, dalam mengutarakan peristiwa, memecahkan permasalahan, serta mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari PUSMENDIK (Pusat Asesmen Pendidikan). Kemampuan numerasi merupakan kemampuan untuk menggabungkan pengetahuan serta pemahaman dengan efektif guna menghadapi tantangan di abad 21 (Ermiana et al., 2021:986). Kemampuan numerasi adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik dalam menerapkan konsep hitung matematika guna mencari jalan keluar permasalahan yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari (Ifrida et al., 2023:02). Kemampuan numerasi berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diketahui merupakan kemampuan yang berkaitan dengan angka, simbol, data, dan konsep matematika untuk memecahkan permasalahan di kehidupan sehari-hari. Kemampuan literasi dan numerasi merupakan dua kemampuan yang dinilai di *Programme for International Student Assessment* (PISA).

Hasil PISA terakhir tahun 2022 menyatakan negara Indonesia mengalami peningkatan peringkat dibandingkan pada tahun 2018, yaitu naik 5 posisi dibandingkan sebelumnya. Namun, skor literasi rata-rata Internasional negara Indonesia mengalami penurunan kurang lebih 12 poin daripada hasil PISA sebelumnya yaitu pada tahun 2018 dengan skor 117 poin lebih tinggi dari rata-rata literasi dunia (Laporan PISA Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi). Skor literasi membaca pada hasil PISA 2022 diperoleh 359 sedangkan untuk skor numerasi 366 (Programa & Internasional, 2024:199). Hasil ini masih tergolong dalam kategori rendah.

Penurunan ini juga dirasakan di SDN Tambakrejo 01 Kota Semarang. Berdasarkan hasil Rapor Pendidikan Tahun 2023/2024 pada beberapa indikator literasi dan numerasi. Skor rapor yang diperoleh adalah 88,89% untuk kemampuan literasi kategori baik dan untuk kemampuan numerasi 77,78% kategori baik. Meskipun skor secara keseluruhan mengalami

kenaikan, namun untuk beberapa indikator mengalami penurunan. Penurunan ini terlihat pada indikator kemampuan literasi membaca teks sastra sebesar 4,22%, sedangkan untuk kemampuan numerasi tampak penurunan pada indikator kompetensi menalar sebesar 5,17% (Rapor PBD SDN Tambakrejo 01 Kota Semarang).

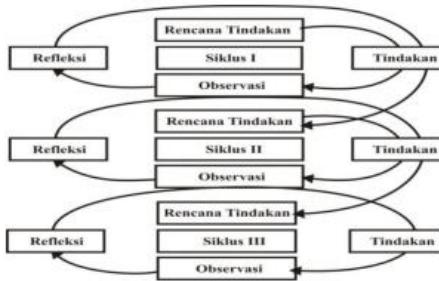
Data lain berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru kelas IV diperoleh bahwa kemampuan Literasi dan numerasi hanya diterapkan pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia dan Matematika saja. Seharusnya literasi dan numerasi harus diterapkan pada muatan pelajaran lain seperti IPAS khususnya pada muatan sosialnya. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah ilmu yang mengkaji mengenai makhluk hidup, benda mati, dan interaksinya serta mengkaji kehidupan manusia sebagai makhluk sosial (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi). Keterampilan sosial dapat mengembangkan peserta didik dengan berpartisipasi kelompok, berkomunikasi, dan proyek sosial. Pada pembelajaran ilmu sosial peserta didik didorong untuk berinteraksi dengan temannya, menghargai perbedaan, dan mengembangkan rasa empati (Sulfat, 2024:26). Selain itu masih ada 4 anak yang belum lancar membaca. Hal ini dapat dibuktikan pada hasil asesmen formatif pada pra siklus pada pembelajaran IPAS. Hasil rata-rata kemampuan literasi dan numerasi sebesar 53,7% dengan kategori rendah dan 61,1% dengan kategori tinggi. Tentunya kemampuan literasi dan numerasi ikut andil besar sebagai faktor keempat anak tersebut belum mencapai KKTP yang ditetapkan(75%) menjadi standar ketercapaian.

Upaya peningkatan literasi dan numerasi harus dilakukan melalui berbagai cara. Salah satunya mengimplementasikan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Melalui model PBL, peserta didik ditampilkan suatu permasalahan. Pada penelitian menunjukkan bahwa model PBL dapat berpengaruh meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi. Hal ini dibuktikan pada penelitian (Awami et al., 2022:237) yang berjudul *Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Dengan Model Problem Based Learning (PBL) Ditinjau Dari Self Confidence Siswa SMK* dengan nilai signifikansi sebesar 0.631 lebih dari 0.05

Penunjang dalam mengimplementasikan model PBL dapat mengintegrasikan pembelajaran dengan Pembelajaran Sosial Emosional (PSE). Pembelajaran yang belum mengintegrasikan PSE belum memperoleh hasil yang maksimal, sehingga menyebabkan nilai akademik peserta didik belum mencapai KKTP secara keseluruhan. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian (Lediani Rosa, Isna Iskandar, 2016:394) yang berjudul *Penerapan Pembelajaran Sosial Emosional dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas 2 UPT SPF SDN Labuang Baji* yang terbukti efektif dalam meningkatkan hasil nilai akademik dan sosial emosional peserta didik.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini dilakukan dengan subyek peserta didik kelas IV SDN Tambakrejo 01 Kota Semarang yang berjumlah 27 peserta didik. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Tambakrejo yang berlokasi di Jl. Masjid Terboyo, Tambakrejo, Kecamatan Gayamsari, Kota Semarang, Jawa Tengah. Waktu pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada bulan Februari sampai Mei semester 2 tahun ajaran 2024/2025. Penelitian ini berupa Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini berupa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang merupakan penelitian untuk memecahkan permasalahan seseorang di dalam kelas (Machali, 2022:315). PTK memiliki tujuan guna mengevaluasi praktek pembelajaran supaya lebih efektif dan efisien (Purwanto, 2021:01). Arikunto (2019:42) mengutarakan satu siklus PTK terdiri dari empat tahapan yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksaan, (3) pengamatan dan (4) refleksi. Berikut merupakan alur PTK setiap siklusnya yang dapat dilihat pada gambar 1.



**Gambar 1.** Desain PTK

Arikunto (2019)

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data primer dan data sekunder. Data primer menggunakan tes yang berisi soal literasi dan numerasi. Soal pada tes ini menggunakan indikator literasi membaca dan numerasi. Berikut ini indikator literasi membaca dan indikator numerasi.

**Tabel 1.** Indikator Literasi

No	Indikator
1	Kompetensi menemukan informasi (memperoleh, mencatat, dan memberikan pendapat mengenai teks)
2	Kompetensi memahami (menafsirkan teks yang telah dibaca)
3	Kompetensi mengevaluasi dan memahami teks
(Amir et al., 2024:227)	

**Tabel 2.** Indikator Numerasi

No	Indikator
1	Menggunakan angka, simbol, dan menuliskan langkah pemecahan masalah kehidupan sehari-hari
2	Analisis informasi yang ditampilkan dalam bentuk tabel, diagram, grafik, dan bagan
3	Menganalisis, menafsirkan hasil analisis, memprediksi, dan mengambil keputusan

(Baharuddin et al., 2021:93)

Rumus yang digunakan untuk pengolahaan data pada penelitian ini dengan tujuan mengetahui persentase kemampuan literasi dan numerasi sebagai berikut. Data tersebut di kategorikan tingkat kemampuan literasi dan numerasi sesuai dengan tabel berikut ini.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P=Persentase skor perolehan

F=Jumlah skor tiap responden

N=Skor maksimum

**Tabel 3.** Kategori Kemampuan Literasi dan Numerasi

Interval Skor	Kategori
81%-100%	Sangat Tinggi
61%-80%	Tinggi
41%-60%	Sedang
21%-40%	Rendah
0%-20%	Sangat Rendah

Sulistyawati, dkk(dalam Kalsum & Sulastri, 2023:02)

Data sekunder pada penelitian ini berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu melalui kualitatif dan kuantitatif di mana melihat perkembangan rata-rata nilai tes formatif soal literasi dan numerasi antar siklus.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil

Hasil penelitian yang dilaksanakan di kelas IV SDN Tambakrejo 01 Kota Semarang guna meningkatkan literasi dan numerasi melalui 3 siklus melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini memberikan hasil efektivitas penggunaan model pembelajaran PBL pada pembelajaran IPAS khususnya sosialnya guna meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi di kelas IV SDN Tambakrejo 01 Semarang. Hasil penelitian diperoleh dari penggunaan tes formatif dengan memperhatikan indikator literasi membaca dan numerasi.

#### Pra Siklus

Pada pra siklus dilaksanakan sebagai langkah pertama mengetahui dan memahami kebutuhan peserta didik. Pra siklus dilaksanakan dengan memberikan pembelajaran IPAS pada Bab VI Topik A Bagaimana Mendapatkan Keperluan Kita? Topik A Aku dan Kebutuhanku materi pelajaran kebutuhan dan keinginan menggunakan model pembelajaran konvensional dengan bentuk soal formatif mengintegrasikan literasi numerasi. Berikut ini tabel hasil persentase ketuntasan pada saat pra siklus.

**Tabel 3.** Hasil Persentase Literasi dan Numerasi Pra Siklus

	Jumlah Siswa	Percentase Rata-
		Rata
Literasi	27	53,7%
Numerasi	27	61,1%

Berdasarkan tabel persentase nilai di atas diperoleh hasil persentase literasi membaca sebesar 53,7% dengan kategori rendah dan 61,1% dengan kategori tinggi. Walaupun persentase rata-rata numerasi tinggi namun fakta dilapangan masih sangat perlu ditingkatkan. Peserta didik juga tampak belum sepenuhnya aktif dalam pembelajaran, masih terdapat peserta didik yang mengantuk dan mengobrol dengan temannya karena pembelajaran menggunakan model dan metode konvensional. Sehingga diperlukan perbaikan mengenai permasalahan tersebut pada siklus 1.

#### Siklus 1

Pada siklus 1 dilakukan tindakan perbaikan masalah yang ditemukan pada pra siklus sebagai langkah pertama. Pada tahap perencanaan yang dilakukan pada siklus 1 dengan membuat modul ajar dan perangkatnya muatan pelajaran IPAS BAB VII Bagaimana Mendapatkan Keperluan Kita? Topik A Aku dan Kebutuhanku materi kebutuhan berdasarkan kepentingannya (Kebutuhan Primer, Sekunder, dan Tersier) menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Modul ajar ini mengintegrasikan Pembelajaran Sosial Emosional (SEL). Kemampuan literasi dan numerasi peserta didik diperoleh dari nilai tes formatif yang dilakukan di akhir pembelajaran secara individu untuk mengetahui juga persentase ketercapaian KKTP dan tujuan pembelajaran. Berikut ini hasil dari tindakan di siklus 1.

**Tabel 3.1.2** Hasil Persentase Literasi dan Numerasi Siklus 1

	Jumlah Siswa	Percentase Rata-Rata
Literasi	27	62,9%

Hasil kemampuan literasi membaca dan numerasi melalui asesmen formatif diperoleh sebesar 62,9% untuk literasi membaca dengan kategori tinggi dan 66,6% untuk numerasi dengan kategori tinggi. Pada tahap pelaksanaan tindakan yang dilakukan pada siklus 1 peneliti menggunakan model pembelajaran PBL sesuai dengan sintaks pada model tersebut pada kegiatan inti pembelajaran. Pada fase 1 orientasi masalah, peserta didik diberikan permasalahan berupa bacaan "Daftar Kebutuhan Rudi" pada *power point*. Fase 2, peserta didik diorganisasikan untuk belajar dengan berkelompok mengerjakan LKPD sesuai dengan petunjuk penggerjaannya. Fase 3 membimbing peserta didik dalam penyelidikan individu maupun kelompok agar tampak keaktifan serta kerja sama mereka dalam memecahkan permasalahan. Fase 4 mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dari beberapa kelompok maju melakukan presentasi hasil karya atau hasil diskusi untuk diberikan tanggapan dan umpan balik dari kelompok lain. Fase 5 menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, pada fase ini peserta didik menganalisis dan mengevaluasi permasalahan yang ada di awal untuk ditemukan jawaban atau solusi dari permasalahan tersebut.

Pada tahap observasi, peserta didik kelas IV masih belum terbiasa dengan fase pada sintaks model pembelajaran PBL. Namun peserta didik sudah mulai memunculkan kreativitas dan kolaborasi saat bekerja sama berkelompok dalam menyelesaikan permasalahan. Karena model PBL menghasilkan keterampilan berpikir kritis, kerjasama, dan menjalin komunikasi yang baik antar peserta didik maupun peserta didik dengan guru (Tiyas et al., 2023:711). Walaupun kegiatan pembelajaran telah menggunakan model PBL masih terdapat peserta didik yang belum bisa berkolaborasi dengan baik saat berkelompok sehingga perlu diubah *setting* tempat duduknya. Tahap refleksi sebagai tindak lanjut siklus berikutnya pada saat pembelajaran menggunakan model PBL berikutnya peneliti harus mengatur *setting* tempat duduk agar peserta didik lebih dapat berkolaborasi, kondusif, serta mampu bekerja sama dengan baik. Selain itu walaupun telah mengintegrasikan Pembelajaran Sosial Emosional (SEL) masih terdapat peserta didik yang enggan mengutarakan perasaanya dan masih tertutup saat ditanya sebelum pembelajaran dan walaupun telah diberikan kertas refleksi di akhir pembelajaran.

## Siklus 2

Pada siklus 2 dilakukan perbaikan untuk masalah yang ditemukan pada siklus 1. Tahap pertama tahap perencanaan peneliti membuat modul ajar IPAS BAB VII Bagaimana Mendapatkan Keperluan Kita? Topik A Aku dan Kebutuhan materi pelajaran Masa Sebelum Ditemukannya Uang (Sistem Barter, kelemahan, dan kelebihannya). Berikut ini hasil persentase literasi dan numerasi siklus 2.

**Tabel 3.1.3** Hasil Persentase Literasi dan Numerasi Siklus 2

	Jumlah Siswa	Percentase Rata-Rata
Literasi	27	68,5%
Numerasi	27	72,2%

Berdasarkan tabel di atas diketahui persentase rata-rata literasi membaca sebesar 64,8% dengan kategori tinggi. Sedangkan persentase rata-rata numerasi sebesar 68,5% dengan kategori tinggi. Walaupun telah terlihat terdapat kenaikan peneliti akan melakukan tindakan perbaikan lagi pada siklus 3 untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca dan numerasi peserta didik.

Pada tahap pelaksanaan tindakan yang dilakukan pada siklus 2 menggunakan model PBL dengan sintaksnya yang dijadikan pada kegiatan inti pembelajaran. Fase 1 orientasi masalah peserta didik ditampilkan suatu permasalahan pada *power point* "Bandeng Presto Tambakrejo". Pada fase 2, peserta didik diorganisasikan menyelesaikan permasalahan dengan

LKPD sesuai dengan petunjuk pengerajaanya secara berkelompok. Fase 3, peserta didik dibimbing untuk penyelidikan individu maupun kelompok agar terlihat keaktifan dan kerja sama mereka dalam menyelesaikan permasalahan di LKPD. Fase 4, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dari beberapa kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka untuk ditanggapi dan diberikan umpan balik kelompok lain. Fase 5, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah yang ada di awal untuk ditemukan jawaban atau solusi dari permasalahan tersebut.

Pada tahap observasi peserta didik kelas IV masih belum terbiasa sudah mulai terbiasa dengan alur pembelajaran sesuai dengan sintaks PBL walaupun masih terdapat peserta didik yang belum mampu memecahkan permasalahan dengan baik serta ingin mendominasi saat berkelompok. Pada tahap refleksi pada siklus 2 yang harus diperbaiki adalah pembagian peran pada kelompok harus jelas untuk meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi mereka secara merata dan peneliti membimbing seluruh peserta didik saat berkelompok serta memberikan penilaian ketrampilan mereka. Pada siklus 2 peneliti telah menggunakan Pembelajaran Sosial Emosional (SEL) namun masih dijumpai peserta didik yang mengutarkan pada saat pembelajaran perasaanya sedih dan kurang nyaman dengan temannya saat berkelompok. Sehingga diperlukan perbaikan menggunakan *mindfulness* sebelum pembelajaran berlangsung serta mengajak mereka mengutarkan permasalahan yang ditemui di sekolah untuk dikaitkan dengan materi pembelajaran. Melatih mereka mengutarkan pendapat dan juga mengambil keputusan juga merupakan salah satu cara pembelajaran sosial emosional dilakukan (Mustofa & Sumardjoko, 2021:03).

### Siklus 3

Pada siklus 3 dilaksanakan perbaikan untuk masalah yang ditemukan pada siklus 2. Tahap pertama tahap perencanaan yaitu membuat modul ajar IPAS BAB VII Bagaimana Mendapatkan Keperluan Kita? Topik Aku dan Kebutuhan materi pelajaran Masa Setelah Uang Ditemukan. Peserta didik diminta untuk menganalisis sejarah uang, fungsi uang asli, dan fungsi uang turunan. Berikut ini hasil persentase literasi dan numerasi pada siklus 3.

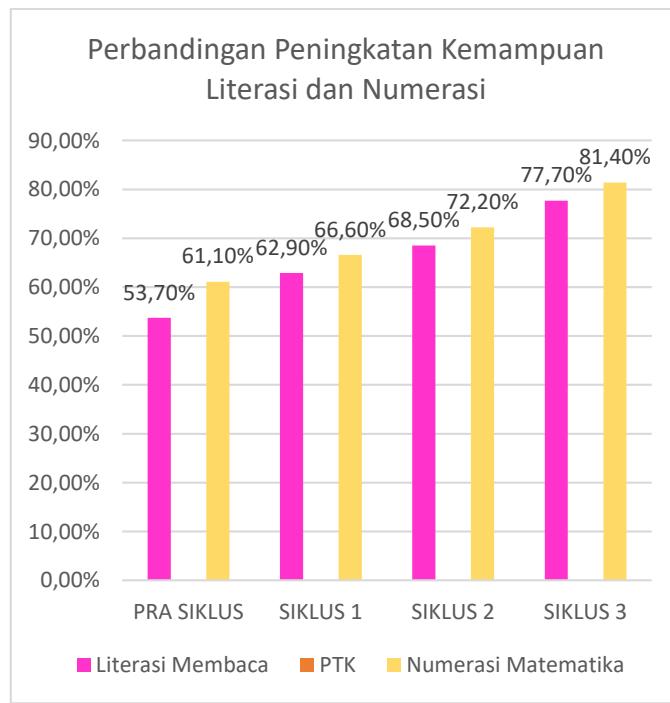
**Tabel 3.1.4** Hasil Persentase Literasi dan Numerasi Siklus 3

	Jumlah Siswa	Persentase Rata-Rata
Literasi Membaca	27	77,7%
Numerasi	27	81,4%

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa literasi membaca pada siklus 3 memperoleh hasil sebesar 77% dan untuk numerasi sebesar 81,4%. Pada siklus 3 peserta didik telah terbiasa menggunakan model PBL dalam pembelajaran dan sudah terbuka terhadap perasaannya saat di tanya dan lebih tenang serta nyaman saat pembelajaran karena *mindfulness* telah diterapkan. pada tahap perencanaan telah dibuat modul ajar IPAS menggunakan model PBL dan mengintegrasikan pembelajaran sosial emosional (SEL) di dalamnya.

Pada tahap pelaksanaan tindakan yang dilakukan pada siklus 3 menggunakan sintaks pada PBL yang dijadikan sebagai alur pada kegiatan inti pembelajaran. Pada fase 1, orientasi masalah pada peserta didik. Peneliti menyajikan permasalahan pada *power point* dengan cerita berjudul “Kantin SDN Tambakrejo 01”. Pada fase 2, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar dengan berkelompok dan bekerja sama tanpa ada yang mendominasi peran dalam kelompok. Pada fase 3, peserta didik dibimbing untuk menyelesaikan permasalahan di LKPD dan terjalinnya hubungan komunikasi yang baik antar peserta didik maupun peserta didik dengan peneliti. Fase 4, peserta didik menyajikan hasil karya atau hasil diskusi dengan mempresentasikan di depan kelas untuk diberikan tanggapan dan umpan balik dari teman serta peneliti. Fase 5, peserta didik mengevaluasi permasalahan dengan mengulang kembali permasalahan yang disajikan di awal dan dikaitkan dengan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Pada tahap observasi melalui model PBL

ini peserta didik dapat meningkatkan kemampuan literasi membaca dan numerasi sesuai sintaks dengan sistematis dan terstruktur. Selain itu pembelajaran mengintegrasikan sosial emosional (SEL) dapat terimplementasikan dengan baik. Hal ini terlihat ketika kelas IV telah melaksanakan pembiasaan pagi seperti embun pagi (senyum, sapa, salam), berdoa bersama, selasa berkreasi, sholat dhuha, serta apel di tutup dengan berdoa. Kegiatan ini merupakan implementasi pembelajaran sosial emosional dengan harapan peserta didik dapat bersosial baik dilingkungan sekolah maupun diluar (Mundarto et al., 2024:7533). Berikut ini dapat diketahui perbandingan peningkatan kemampuan literasi dan numerasi.



**Gambar 2.** Perbandingan Peningkatan Kemampuan Literasi dan Numerasi

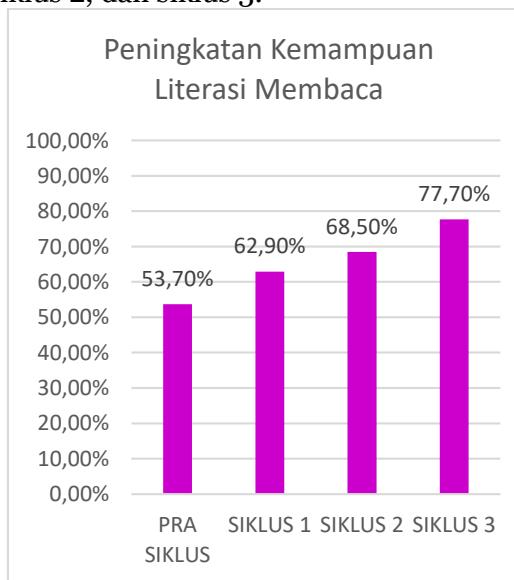
Berdasarkan diagram di atas dapat diketahui perbandingan kemampuan literasi membaca dan numerasi dari pra siklus, siklus 1, siklus 2, dan siklus 3. Pada pra siklus kemampuan literasi memperoleh hasil sebesar 53,70%, siklus 1 sebesar 62,90%, siklus II sebesar 68,50%, dan siklus 3 sebesar 77,70%. Sedangkan untuk kemampuan numerasi memperoleh hasil sebesar 61,10% pada pra siklus, sebesar 66,60% pada siklus 1, sebesar 72,20% pada siklus 2, dan sebesar 81,40% pada siklus 3.

## PEMBAHASAN

### Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai peningkatan kemampuan literasi membaca menggunakan model PBL dan peningkatan kemampuan numerasi pada pembelajaran IPAS menggunakan model PBL di kelas IV SDN Tambakrejo 01 Kota Semarang. Kemampuan literasi pada pembelajaran IPAS khususnya pada ilmu sosialnya diterapkan pada pertanyaan pemantik, orientasi, masalah, Lembar kerja Peserta didik, dan soal formatif. Peserta didik memahami dan mengevaluasi cerita berkaitan dengan kebutuhan sehari-hari disertai dengan daftar harga kebutuhan tersebut. Melalui cerita bacaan peserta didik dapat menganalisis informasi apa saja yang dapat ditemukan. Cerita ini juga dituangkan pada orientasi masalah tepatnya pada fase 1 sintas model *Problem Based Learning*. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca. Menurut Lidnillah (dalam (Dahlia, 2022:42)) model pembelajaran *problem based learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada masalah dengan menempatkan peserta didik sebagai pembelajar dalam menyelesaikan permasalahan yang relevan dengan

kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran PBL menuntut peserta didik aktif dalam pembelajaran dan guru sebagai fasilitator supaya mampu bekerja sama dengan kooperatif (Djonomiarjo, 2018:39). Sintaks model PBL ada 5 diantaranya 1) orientasi masalah pada peserta didik; 2) Menyiapkan peserta didik untuk belajar; 3)Membimbing penyelidikan individu dan kelompok; 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya; 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (Murdilah & Farhurohman, 2025:95). Penggunaan model pembelajaran PBL digunakan sebagai tindakan dari analisis permasalahan pada pra siklus. Berikut ini diagram persentase kenaikan kemampuan literasi membaca peserta didik dari pras siklus, siklus 1, siklus 2, dan siklus 3.



**Gambar 3.** Persentase Peningkatan Kemampuan Literasi Membaca

Berdasarkan hasil penelitian pada pra siklus diketahui rata-rata kemampuan literasi membaca 53,7%. Pada praktik pembelajaran pra siklus guru belum menerapkan model pembelajaran PBL secara optimal. Orientasi masalah hanya berupa gambar dan pernyataan singkat. Peserta didik dengan mudah menjawab pernyataan tersebut sehingga proses berpikir kritis memecahkan permasalahan yang seharusnya ada pada sintaks PBL pada fase 1 orientasi pada permasalahan tidak dapat diimplementasikan dengan baik. Selain itu pada soal LKPD belum terdapat teks sastra berupa cerita ataupun teks informasi masih belum terlihat. Adanya permasalahan ini perlu dilakukan tindakan pada siklus 1. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus 1 menggunakan model pembelajaran PBL dan sudah terlihat kenaikan persentase dari kemampuan literasi membacanya menjadi 62,9%. Pada siklus 1 peserta didik sudah mulai mampu menemukan informasi pada bacaan yang ditampilkan pada pertanyaan pemantik, orientasi masalah, LKPD, dan soal formatif. Namun setelah membaca bacaan tersebut peserta didik masih kesulitan dalam menemukan informasi lebih dalam khususnya di orientasi masalah. Peserta didik masih beberapa kali membaca untuk mengetahui solusi dari permasalahan tersebut. Selain itu pada fase 2 sintaks PBL mengorganisir peserta didik untuk berkelompok. Ketika berkelompok peserta didik masih enggan mengutarakan pendapat atau argumen mengenai solusi permasalahan di LKPD. Hal ini menjadi evaluasi untuk dilakukannya tindakan di siklus 2.

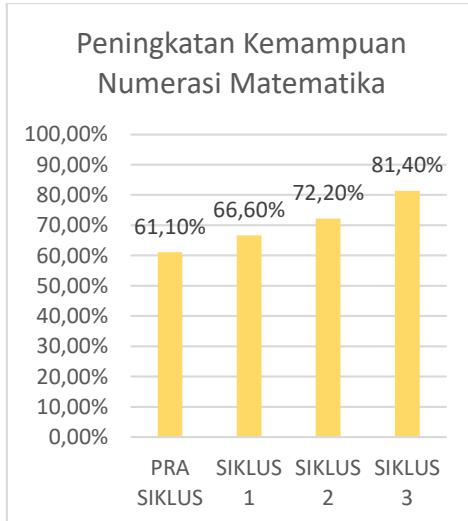
Pada siklus 2 peserta didik sudah mulai terbiasa dengan pembelajaran menggunakan sintaks model PBL dan pembelajaran IPAS khususnya pada ilmu sosialnya yang mengintegrasikan literasi membaca. Hasil yang diperoleh pada siklus 2 ini peserta didik sudah mampu memahami teks sastra maupun teks informasi yang disediakan baik di pertanyaan pemantik, orientasi masalah, LKPD, dan soal formatif. Hal ini ditandai dengan kenaikan persentase kemampuan literasi membaca sebesar 68,5%. Selain menggunakan model PBL pada siklus 2 juga menggunakan media pembelajaran digital maupun media konkret. Media digital yang digunakan pada siklus 2 yaitu media *educaplay froggy jump* sedangkan untuk

media konkretnya menggunakan media tradisional engklek. Pendekatan yang digunakan pada siklus 2 juga menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) yang mengintegrasikan kebudayaan, kearifan lokal, serta kebiasaan peserta didik. Merujuk dari pernyataan (Maqdis et al., 2024:200) pembelajaran dengan pendekatan CRT dapat memberikan suasana belajar yang interatif, responsif, terhadap budaya peserta didik, dan integrasi dari budaya tersebut sehingga memberikan pengalaman yang menarik. Pembelajaran juga telah mengimplementasikan pembelajaran sosial emosional (SEL) dengan memastikan memberikan kenyamanan ketika peserta didik melakukan pembelajaran di dalam kelas serta memberikan wadah bagi peserta didik untuk mengutarakannya perasaanya baik sebelum maupun setelah pembelajaran berlangsung. Namun masih ditemukan peserta didik yang belum mampu mengevaluasi teks sehingga diperlukan tindakan untuk permasalahan ini pada siklus 3.

Siklus 3 peserta didik melakukan pembelajaran menggunakan model pembelajaran PBL dengan mengimplementasikan literasi membaca di pembelajaran. Hasil yang diperoleh pada siklus ini kemampuan literasi mengalami kenaikan sebesar 77,7%. Pada siklus 3 peserta didik sudah menunjukkan kemampuan literasi membacanya dengan baik dari menemukan informasi, memahami teks khususnya pada pembelajaran IPAS khususnya pada ilmu sosialnya, dan mengevaluasi bacaan yang diberikan pada pertanyaan pemantik, orientasi masalah, LKPD, dan soal formatif. Media yang digunakan berbasis IT yaitu *educaplay* teka teki silang dan media konkretnya berupa permainan monopoli uang. Kedua media ini sebagai penunjang pembelajaran agar pembelajaran menjadi menyenangkan dan tercipta interaksi antara peserta didik dengan peserta didik lainnya maupun peserta didik dengan guru. Selain itu peneliti menerapkan *mindfulness* dalam pembelajaran dengan mengintegrasikan pembelajaran sosial emosional (SEL) sehingga peserta didik saat pembelajaran merasa rileks, senang, nyaman, dan merasa aman.

### **Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Numerasi**

Pada penelitian ini model pembelajaran PBL pada pembelajaran IPAS khususnya pada ilmu sosialnya juga digunakan untuk meningkatkan kemampuan numerasi. Kemampuan numerasi pada pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dituangkan pada pertanyaan pemantik, orientasi masalah, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), dan soal formatif. Pada orientasi masalah selain disajikan dalam bentuk soal cerita peserta didik juga menganalisis harga kebutuhan pada tabel yang telah disediakan, sedangkan pada soal formatif peserta didik juga membaca diagram yang disajikan dengan informasi mengenai kebutuhan berdasarkan kepentingannya. Pada saat pra siklus sebelum menggunakan model pembelajaran PBL dan belum diterapkannya numerasi peserta didik masih kesulitan dalam memecahkan permasalahan dengan kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan angka. Pada pra siklus diperoleh hasil 61,1%. Sehingga perlu dilakukan tindakan perbaikan pada siklus 1. Berikut ini gambar diagram peningkatan kemampuan numerasi dari pra siklus, siklus 1, siklus 2, dan siklus 3.



**Gambar 4.** Persentase Kemampuan Numerasi

Pada siklus 1 peserta didik telah melakukan pembelajaran menggunakan model PBL dan integrasi numerasi baik pada pertanyaan pemantik, orientasi masalah, LKPD, dan soal formatif. Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui bahwa telah terjadi peningkatan kemampuan numerasi sebesar 66,60%. Walaupun sudah mengalami peningkatan kemampuan numerasi dari pra siklus. Namun peserta didik masih belum terbiasa dengan penggunaan angka maupun langkah pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga diperlukan tindakan untuk perbaikan pada siklus 2.

Pada siklus 2 peserta didik melakukan praktik pembelajaran pada Bab VII dengan muatan pelajaran IPAS. Pada siklus ini peserta didik sudah melakukan perbaikan di siklus 1 sehingga terdapat peningkatan kemampuan numerasi sebesar 72,20%. Peserta didik telah terbiasa membahas permasalahan dalam kehidupan sehari-hari dengan mencari solusinya melalui pembelajaran yang mengintegrasikan model PBL. Namun dari peserta didik masih ditemukan beberapa peserta didik yang masih kesulitan dalam menganalisis informasi yang ditampilkan dalam bentuk tabel. Sebagian peserta didik enggan untuk menganalisis informasi pada tabel tersebut karena merasa lama sehingga mereka langsung menjawab pertanyaan pada soal formatif. Hal ini tentunya harus dijadikan sebagai refleksi untuk diberikan tindakan di siklus 3.

Siklus 3 peserta didik melakukan pembelajaran seperti sebelumnya menggunakan model PBL dengan mengintegrasikan literasi dan numerasi pada pembelajaran baik di soal pemantik, orientasi masalah, LKPD, dan soal formatif. Kemampuan numerasi di siklus 3 meningkat dengan hasil sebesar 81,40% kategori sangat tinggi. Pada siklus 3 peserta didik sudah mulai tampak terbiasa menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru kemudian diselesaikan secara berkelompok sesuai dengan sintaks model PBL. Pada tahap orientasi masalah peserta didik pada tahap belajar yang mendorong peserta didik menelaah masalah tersebut dan mencari solusi serta mengevaluasi sehingga dapat meningkatkan kemampuan numerasi mereka. Selain model PBL yang sangat menunjang dalam pembelajaran ini adalah pembelajaran sosial emosional (SEL) yang diimplementasikan guru dalam setiap pembelajaran IPAS. Keterampilan sosial emosional ini sangat terlihat ketika peserta didik berkolaborasi saat berkelompok karena terjalinnya interaksi sosial antar peserta didik sehingga mendapatkan keterampilan sosial, memecahkan permasalahan, dan menganggap respon dari orang lain (Amalia et al., 2024:7509). Merujuk dari pernyataan (Nur Fadhil et al., 2023:156) juga menekankan pembelajaran sosial emosional (SEL) dapat memberikan hubungan baik dan sehat antar peserta didik.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui hasil tindakan penelitian yang sudah dilakukan peneliti pada muatan pelajaran IPAS di kelas IV SDN Tambakrejo 01 Kota Semarang dapat dikatakan baik dan memperoleh hasil. Karena dari siklus 1,2, dan 3 hasil kemampuan literasi dan numerasi semakin meningkat. Pada siklus 3 kemampuan literasi

membaca memperoleh persentase 77,7% dengan kategori tinggi dan kemampuan numerasi sebesar 81,4% dengan kategori sangat tinggi. Hal ini tentunya membuktikan bahwa penerapan model PBL pada muatan pelajaran IPAS dapat meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi peserta didik.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan literasi membaca dan numerasi dari pra siklus, siklus 1, siklus 2, dan siklus 3. Pada pra siklus rata-rata kemampuan literasi membaca memperoleh hasil sebesar 53,70%, siklus 1 meningkat sebesar 62,90%, siklus II meningkat sebesar 68,50%, dan siklus 3 meningkat sebesar 77,70% dengan kategori tinggi. Sedangkan untuk rata-rata kemampuan numerasi memperoleh hasil sebesar 61,10% pada pra siklus, meningkat sebesar 66,60% pada siklus 1, meningkat sebesar 72,20% pada siklus 2, dan meningkat sebesar 81,40% pada siklus 3 dengan kategori sangat tinggi.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Universitas PGRI Semarang, Pascasarjana Universitas PGRI Semarang, Program studi PPG Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia Semarang, dan SDN Tambakrejo 01 Kota Semarang yang telah memberikan dukungan serta memfasilitasi selama penelitian tindakan kelas ini berlangsung. Ucapan terima kasih juga saya disampaikan kepada pihak-pihak yang memberikan bantuan dan terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas: Edisi Revisi*. Bumi Aksara

Amalia, F. N., Maharani, S. D., & Indralin, V. I. (2024). *Meningkatkan keterampilan sosial emosional peserta didik kelas iv melalui model. 09*.

Amir, N. A., Irfan, M., & Raihan, S. (2024). Analisis Kemampuan Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran “Kurikulum Merdeka” di Kabupaten Bulukumba. *Pinisi Journal of Education*, 4(2), 224–235. <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Awami, F., Yuhana, Y., & Nindiasari, H. (2022). Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Dengan Model Problem Based Learning (PBL) Ditinjau Dari Self Confidence Siswa SMK. *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(2), 231–243. <https://doi.org/10.30653/003.202282.236>

Baharuddin, M. R., Sukmawati, S., & Christy, C. (2021). Deskripsi Kemampuan Numerasi Siswa dalam Menyelesaikan Operasi Pecahan. *Pedagogy: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2), 90–101.

Dahlia, D. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Topik Bilangan Cacah. *Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 14(2), 59–64. <https://doi.org/10.55215/pedagogia.v14i2.6611>

Djonomiarjo Guru SMK Negeri, T., & Kab Pohuwato, P. (2018). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal Aksar*, 05, 39–46. <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/AKSARA/index>

Ermiana, I., Umar, Khair, B. N., Fauzi, A., & Sari, M. P. (2021). Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Sd Inklusif Dalam Memecahkan Soal Cerita. *Journal of Elementary Education*, 04(6), 895–905. <https://www.bing.com/ck/a?!&p=cdfoad54d06e4f8bJmltdHM9MTcwMjkoNDAwM CZpZ3VpZDoxOTFjZGMxZCooYmRjLTZiOTQtM2FkOC1jZmMONGE4YTZhZWImaW 5zaWQ9NTE3OA&ptn=3&ver=2&hsh=3&fclid=191cdc1d-4bdc-6b94-3ad8-cfc44a8a6aeb&psq=ida+ermiana+kemampuan+literasi+numerasi+siswa+sd>

Ifrida, F., Huda, M., Prayitno, H. J., Purnomo, E., & Sujalwo, S. (2023). Pengembangan dan

Peningkatan Program Kemampuan Literasi dan Numerasi Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 1–12. <https://doi.org/10.56972/jikm.v3i1.94>

Kalsum, U., & Sulastri, S. (2023). Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Peserta Didik Pada Kelas 5 Sdn 027 Takatidung. *PASCAL (Journal of Physics and Science Learning)*, 7(1), 20–26. <https://doi.org/10.30743/pascal.v7i1.7262>

Ledian Rosa, Isna Iskandar, F. N. I. (2016). *PENERAPAN PEMBELAJARAN SOSIAL EMOSIONAL DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL DAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA PESERTA DIDIK KELAS 2 UPT SPF SDN LABUANG BAJI 1 KOTA MAKASSAR*. 10(September), 1–23.

Machali, I. (2022). Bagaimana Melakukan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru? *Indonesian Journal of Action Research*, 1(2), 315–327. <https://doi.org/10.14421/ijar.2022.12-21>

Maqdis, N. N., Tati, A. D. R., & Rahmawati, R. (2024). Penerapan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) Untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia .... *Lempu PGSD*, 1(2), 199–203.

Mundarto, W. S., Wijayanti, A., & ... (2024). Implementasi Pembelajaran Sosial Dan Emosional Melalui Pembiasaan Pagi Sebelum Kbm Di SDN Tambakrejo 01. *Innovative: Journal Of ...*, 4(2), 7531–7542. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/9422>

Murdilah, U., & Farhurohman, O. (2025). *Implementasi Pembelajaran Berbasis Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa*.

Mustofa, N. H., & Sumardjoko, B. (2021). Pembelajaran Sosial Emosional Di Sekolah Penggerak Sdn 3 Glinggang Kecamatan Pringkuku Pacitan. *Andrew's Disease of the Skin Clinical Dermatology*, 2, 1–9.

Navida, I., Rasiman, Prasetyowati, D., & Nuriafuri, R. (2023). Kemampuan Literasi Membaca Peserta Didik Pada Muatan Bahasa Indonesia Kelas 3 di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 1034–1039. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4901>

Nur Fadhil, H., Handayani, D., & Darti, P. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning Terintegrasi Dengan Social Emotional Learning Untuk Meningkatkan Kompetensi Sosial Emosional Serta Keaktifan Dan Hasil Belajar. *Chemistry Education Practice*, 6(2), 155–163. <https://doi.org/10.29303/cep.v6i2.5636>

Nuranjani, N., Widiada, I. K., & Setiawan, H. (2022). Profil Kemampuan Literasi Membaca Peserta Didik Kelas III SDN 2 Kuta. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2), 387–393. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2.511>

Pramesti, I. (2023). *Kajian Teori Literasi Numerasi*. 1–27.

Programa, E., & Internacional, E. (2024). PISA 2022. Notas por país: México. *Perfiles Educativos*, 46(183), 188–202. <https://doi.org/10.22201/IISUE.24486167E.2024.183.61714>

Purwanto, E. S. (2021). Penelitian Tindakan Kelas. *Eureka Media Aksara*, 17.

Tiyas, D. A. C., Mushafanah, Q., Wakhyudin, H., & Darsimah, D. (2023). Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Menentukan Ide Pokok Paragraf. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 709–715. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4819>

Wardhani, D. A. P., & Oktiningrum, W. (2022). Pengembangan Soal AKM Bermuatan Ethnomatematika dengan Media Canva untuk Mengukur Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(4), 3864.